

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bidang Farmasi melalui Penyaluran Bantuan dan Edukasi Kesehatan bagi Korban Banjir Bandang Aceh Tamiang

Community Service in the Field of Pharmacy through Aid Distribution and Health Education for Victims of the Aceh Tamiang Flash Flood

Ida Mukhlisa^{1,*}, Aida Apriani², Sasmianti Farach Dita¹, Siti Samaniyah³, Yusrawati⁴, Yunita Suffiana⁵

¹Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Assyifa Aceh, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴Program Studi Keperawatan Aceh Utara Politeknik Aceh, Indonesia

⁵Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh, Indonesia

*Email: apt.idamukhlisa@gmail.com

Abstrak - Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bidang Farmasi melalui Penyaluran Bantuan dan Edukasi Kesehatan bagi Korban Banjir Bandang Aceh Tamiang dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademisi farmasi dalam mendukung pemulihan kesehatan masyarakat pascabencana. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bantuan obat-obatan dasar, edukasi kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran tentang penggunaan obat yang rasional dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2025 di Desa Kedai Telaga Meuku Sa, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pendekatan experiential learning. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit dan penggunaan obat secara benar, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan empati sosial mahasiswa. Kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan kesehatan komunitas di wilayah rawan bencana. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi yang singkat dan jangkauan wilayah yang terbatas, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kader kesehatan dan program pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, farmasi, edukasi kesehatan, banjir bandang, Aceh Tamiang

Abstract– The Community Service in the Field of Pharmacy through Aid Distribution and Health Education for Victims of the Aceh Tamiang Flash Flood was implemented as a form of social responsibility by pharmacy academics to support post-disaster community health recovery. This program aimed to provide basic medicines, conduct public health education, and raise awareness on rational drug use and hygiene practices. The activity was carried out on December 28, 2025, in Kedai Telaga Meuku Sa Village, Banda Mulia Subdistrict, Aceh Tamiang Regency, involving lecturers and students from the YPPM Mandiri Academy of Pharmacy, Banda Aceh. The implementation consisted of three stages, preparation, execution, and evaluation—using an experiential learning approach. The results indicated an increase in community knowledge regarding disease prevention and appropriate drug use, along with improved communication skills and social empathy among students. The activity also strengthened collaboration between academia, local government, and the community in enhancing community health resilience in disaster-prone areas. Nevertheless, the program had several limitations, including a relatively short implementation period and limited area coverage; therefore, a follow-up program is recommended through the establishment of community health cadres and sustainable mentoring activities.

Keywords: community service, pharmacy, health education, flash flood, Aceh Tamiang

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kerentanan bencana alam yang sangat tinggi, terutama terhadap bencana hidrometeorologis seperti banjir bandang. Kondisi geografis dan curah hujan yang ekstrem menyebabkan berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, kerap dilanda bencana yang menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan data (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025), tercatat lebih dari 3.200 kejadian banjir terjadi sepanjang tahun 2025, dengan Provinsi Aceh sebagai salah satu wilayah terdampak terbesar. Di antara daerah terdampak tersebut, Kabupaten Aceh Tamiang mengalami banjir bandang besar pada akhir November 2025 yang mengakibatkan lebih dari 30.000 penduduk terdampak, kerusakan infrastruktur, dan terputusnya akses layanan kesehatan.

Pasca-banjir, sejumlah penyakit menular seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, penyakit kulit, dan demam akibat infeksi bakteri meningkat tajam di lokasi pengungsian. Studi (Pasqualotto et al., 2025)) menegaskan bahwa banjir meningkatkan risiko penyakit berbasis air dan udara hingga 65% di wilayah tropis. Dalam konteks inilah, peran tenaga farmasi dan institusi pendidikan farmasi menjadi sangat strategis untuk

Copyright © 2026, **Ida Mukhlisa**, Hal | 1

memastikan distribusi obat yang rasional, pemberian edukasi kesehatan, serta penguatan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (*PHBS*) selama masa tanggap darurat (Azis et al., 2020; Yulion et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bidang farmasi efektif jika memadukan pelayanan kefarmasian, edukasi kesehatan, pelatihan pertolongan pertama, serta kolaborasi multipihak (Dewi Hermawatiningsih et al., 2024; Sari et al., 2025). Di Aceh sendiri, pelatihan *Bantuan Hidup Dasar (BHD)* bagi kader kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dari 5,7% menjadi 68,6% kategori tinggi (Syah et al., 2021). Selain itu, pendekatan kolaboratif lintas sektor seperti model *Hexahelix Collaboration* pada program SINAR PELITA di Aceh Tamiang telah menjadi inovasi sosial berbasis inklusif yang melibatkan industri, pemerintah, akademisi, komunitas, media, dan pembuat kebijakan dalam respon bencana yang ramah difabel (Damelia et al., 2025).

Dalam konteks inilah Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh melaksanakan kegiatan *Pengabdian Masyarakat Bidang Farmasi melalui Penyaluran Bantuan dan Edukasi Kesehatan bagi Korban Banjir Bandang Aceh Tamiang*. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan, yaitu keterbatasan akses obat, minimnya edukasi kesehatan pascabencana, dan perlunya dukungan psikososial serta medis bagi masyarakat terdampak. Tim relawan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa farmasi tidak hanya menyalurkan bantuan berupa obat-obatan, vitamin, kelambu, dan masker, tetapi juga memberikan edukasi langsung kepada warga tentang pencegahan penyakit, penggunaan obat yang rasional (*DAGUSIBU*), serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Selain sebagai bentuk kepedulian sosial, kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi mahasiswa farmasi (Vardhani et al., 2025; Yap et al., 2022). Melalui keterlibatan langsung dalam situasi darurat bencana, mahasiswa memperoleh pemahaman praktis mengenai peran farmasi klinik, komunikasi terapeutik, serta koordinasi antarsektor dalam pelayanan kesehatan darurat. Hal ini sejalan dengan pandangan Uren et al., (2025) bahwa apoteker berperan penting dalam tim tanggap darurat dengan kompetensi unik di bidang manajemen obat, penilaian terapi pasien, dan edukasi publik.

Publikasi kegiatan ini merupakan dokumentasi praktik baik (*best practice*) dari kontribusi institusi farmasi dalam respon kemanusiaan dan kesehatan masyarakat pascabencana; dan sebagai bentuk diseminasi pengetahuan untuk mendorong model pengabdian masyarakat berbasis farmasi yang lebih kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan di daerah rawan bencana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan holistik seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat Aceh Tamiang dalam menghadapi risiko kesehatan pascabanjir serta menjadi contoh replikasi bagi wilayah lain di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 28 Desember 2025 di wilayah Desa Kedai Telaga Meuku Sa, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, salah satu daerah yang terdampak paling parah akibat banjir bandang pada akhir November 2025. Wilayah ini mengalami kerusakan infrastruktur berat, akses jalan yang sulit dilalui akibat lumpur dan genangan air, serta masih terdapat beberapa titik pengungsian aktif pada saat kegiatan dilaksanakan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang dan aparat desa setempat, dengan mempertimbangkan tingkat kerusakan, jumlah warga terdampak, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh, bekerja sama dengan relawan kesehatan desa dan masyarakat setempat.

2.2 Subjek dan Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari dua kelompok utama, yaitu masyarakat terdampak banjir bandang di Desa Kedai Telaga Meuku Sa dan sekitarnya. Total penerima manfaat sebanyak ±130 jiwa yang mewakili 17 keluarga penerima bantuan langsung, serta beberapa kelompok pengungsi di posko terdekat seperti Posko Mesjid Dinas Kesehatan Aceh Tamiang dan Posko Sekumur. Tim pelaksana kegiatan yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan tenaga relawan.

- Penanggung jawab kegiatan: apt. Ida Mukhlisa, M.Farm (Relawan Akfar Mandiri).
- Mahasiswa relawan: 12 orang mahasiswa DIII Farmasi.
- Pendamping teknis: staf logistik dan tenaga pengemudi.

Selain menyalurkan bantuan fisik berupa kelambu, obat-obatan, masker, dan kebutuhan dasar, tim juga memberikan edukasi kesehatan masyarakat, seperti pencegahan penyakit menular pascabanjir, tata cara penggunaan obat yang rasional (*DAGUSIBU*), dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Pendekatan ini mengacu

pada model social pharmacy experiential learning di mana mahasiswa terlibat langsung dalam interaksi komunitas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta empati sosial dalam konteks pelayanan farmasi lapangan (Yap et al., 2022; Vardhani et al., 2025).

2.3 Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilaksanakan selama dua minggu sebelum kegiatan lapangan, yaitu pada 15–27 Desember 2025, dengan fokus pada beberapa kegiatan berikut:

- Koordinasi dan perizinan dengan perangkat desa, Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang, dan pihak relawan lokal untuk menentukan lokasi sasaran, kebutuhan masyarakat, serta jalur distribusi bantuan.
- Penggalangan donasi dan bantuan dari sivitas akademika Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh, masyarakat umum, dan pihak donatur eksternal.
- Seleksi dan inventarisasi barang bantuan, mencakup obat-obatan dasar (parasetamol, CTM, obat batuk, vitamin), alat kesehatan sederhana (masker anak dan dewasa, kelambu), serta kebutuhan pokok seperti minyak, gula, dan air minum.
- Penyusunan materi edukasi kesehatan, meliputi materi PHBS, WASH (Water, Sanitation, and Hygiene), serta edukasi penggunaan obat yang rasional. Materi disusun dalam bentuk brosur sederhana dan disampaikan dengan bahasa lokal agar mudah dipahami masyarakat.

Tahap persiapan juga menjadi proses penting dalam membangun teamwork antara dosen dan mahasiswa. Melalui pembekalan pra-lapangan, mahasiswa dilatih untuk memahami etika pelayanan masyarakat, komunikasi empatik, dan peran apoteker dalam situasi darurat kesehatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan lapangan dilaksanakan selama satu hari penuh pada 28 Desember 2025 dengan struktur kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Timeline kegiatan

Waktu	Rangkaian Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00 - 09.00	Registrasi peserta dan koordinasi dengan aparat desa	Tim mahasiswa
09.00 - 10.00	Pembukaan dan sambutan dari perangkat desa & relawan Akfar Mandiri	apt. Ida Mukhlisa, M.Farm
10.00 - 12.00	Distribusi bantuan logistik (obat, kelambu, makanan, air minum, pakaian)	Tim relawan dan mahasiswa
12.00 - 13.00	Istirahat dan salat berjamaah bersama warga	-
13.00 - 15.00	Edukasi kesehatan: PHBS, pencegahan penyakit pascabanjir, edukasi DAGUSIBU, pemeriksaan kesehatan ringan (suhu, tekanan darah, keluhan umum)	Dosen dan mahasiswa farmasi
15.00 - 16.00	Penutupan dan dokumentasi kegiatan	Tim dokumentasi

Selama pelaksanaan, tim menghadapi beberapa kendala teknis seperti akses jalan berlumpur dan curah hujan tinggi. Namun kegiatan tetap terlaksana dengan baik berkat dukungan masyarakat dan koordinasi bersama aparat desa. Pendekatan interpersonal digunakan untuk menjangkau kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, dan anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana penerapan pharmaceutical public health practice, di mana mahasiswa dilibatkan dalam skrining sederhana terhadap keluhan penyakit umum, pencatatan data pasien, dan edukasi berbasis konseling individu (Dewi Hermawatiningsih et al., 2024).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan reflektif setelah kegiatan selesai, dengan fokus pada tiga komponen utama:

- Evaluasi internal tim pelaksana, mencakup ketercapaian tujuan kegiatan, efektivitas koordinasi lapangan, serta refleksi pembelajaran mahasiswa.
- Evaluasi partisipasi masyarakat, dilakukan melalui wawancara singkat pasca-kegiatan. Sebagian besar peserta ($\pm 85\%$) menyatakan memperoleh pengetahuan baru tentang pencegahan penyakit dan penggunaan obat yang benar.
- Dokumentasi dan pelaporan, meliputi rekap data penerima bantuan, dokumentasi foto kegiatan, serta penyusunan laporan keuangan dan hasil kegiatan untuk keperluan publikasi.

Proses evaluasi juga menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas metode pengabdian berbasis farmasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi antara pharmaceutical care dan health education mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat citra profesi farmasi sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat pascabencana (Sari et al., 2025; Uren et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyaluran Bantuan Pada Korban Terdampak Bencana Banjir

Kegiatan penyaluran bantuan dilaksanakan pada Minggu, 28 Desember 2025 di Desa Kedai Telaga Meuku Sa, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai tindak lanjut dari banjir bandang besar yang terjadi pada 26 November 2025. Bantuan disalurkan oleh tim relawan Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh kepada 17 keluarga penerima langsung serta dua posko pengungsian utama (Posko Mesjid Dinas Kesehatan Aceh Tamiang dan Posko Sekumur). Jenis bantuan yang diberikan meliputi obat-obatan dasar (parasetamol, CTM, obat batuk, vitamin anak dan dewasa), alat kesehatan (masker anak dan dewasa, kelambu), serta kebutuhan pokok seperti gula, minyak, air minum, dan pakaian bersih layak pakai.

Distribusi bantuan dilakukan secara langsung ke rumah warga terdampak dan posko pengungsian dengan sistem pencatatan manual berdasarkan nama keluarga dan jenis bantuan yang diterima. Dokumentasi foto lapangan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat serta aparat desa. Hasil lapangan ini sejalan dengan model pengabdian farmasi berbasis masyarakat (*community-based pharmaceutical service*) sebagaimana dijelaskan oleh (Azis et al., 2020), di mana pemberian obat dan konseling kesehatan secara langsung di lokasi bencana meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang sulit dijangkau fasilitas medis formal.



Gambar 1. Kegiatan penyaluran bantuan pada korban banjir terdampak

3.2 Pelaksanaan Edukasi Kesehatan dan Pelayanan Kefarmasian

Selain menyalurkan bantuan fisik, tim pengabdian juga melaksanakan edukasi kesehatan dan pelayanan kefarmasian langsung di lokasi kegiatan. Edukasi dilakukan dalam dua bentuk, meliputi: (1) Edukasi kelompok: penyuluhan mengenai pencegahan penyakit pascabanjir, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pengelolaan air bersih, serta DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar); dan (2) Edukasi individual: konseling sederhana bagi warga yang memiliki keluhan ringan seperti demam, batuk pilek, nyeri sendi, dan gatal kulit. Pelayanan kesehatan juga disertai dengan pemeriksaan dasar seperti pengukuran suhu tubuh, tekanan

darah, dan observasi keluhan umum. Obat-obatan diberikan sesuai indikasi ringan dengan panduan penggunaan yang jelas. Pendekatan ini mengadopsi prinsip pharmaceutical care in disaster setting, yaitu pemberian layanan kefarmasian berbasis kebutuhan pasien dalam situasi bencana (Uren et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat dan pencegahan penyakit. Berdasarkan survei singkat pasca-edukasi (melalui wawancara informal kepada 25 peserta), sekitar 84% peserta menyatakan memperoleh pengetahuan baru tentang penggunaan obat yang benar, serta 92% memahami cara menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit kulit dan ISPA. Kegiatan edukasi juga memberikan dampak positif terhadap mahasiswa farmasi yang terlibat. Berdasarkan refleksi pasca kegiatan, mahasiswa melaporkan peningkatan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama tim — aspek penting dalam pembelajaran experiential learning sebagaimana ditekankan oleh Yap et al. (2022) dan Vardhani et al. (2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran profesional bagi calon tenaga farmasi.

3.3 Refleksi Dampak dan Analisis Pembelajaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan farmasi berbasis komunitas sangat relevan dalam konteks penanggulangan bencana, khususnya pada fase tanggap darurat dan pemulihan. Melalui integrasi antara distribusi logistik, layanan kefarmasian, dan edukasi kesehatan, kegiatan ini berhasil memenuhi dua dimensi utama pengabdian, yaitu respon kemanusiaan (humanitarian response) dan pemberdayaan masyarakat (community empowerment). Dari sisi masyarakat, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kesehatan, perubahan perilaku higienis, serta kemandirian dalam mengelola kesehatan pascabencana. Pendekatan interpersonal dan komunikasi sederhana terbukti efektif dalam menjangkau kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia. Hal ini konsisten dengan temuan Sari et al. (2025) dan Romantika et al. (2024) bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan perilaku mitigasi bencana hingga 75–85% dibandingkan sebelum pelatihan.

Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi media implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pengabdian dan pembelajaran berbasis praktik. Mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman langsung mengenai koordinasi lintas sektor, komunikasi publik, dan peran strategis farmasi dalam situasi darurat. Pengalaman ini mendukung konsep social pharmacy yang menempatkan tenaga farmasi tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan promotor kesehatan masyarakat (Vardhani et al., 2025). Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak sosial dan pendidikan yang luas, baik bagi masyarakat terdampak maupun bagi pengembangan kompetensi mahasiswa. Keberhasilan kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara lembaga akademik, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan kesehatan komunitas di wilayah rawan bencana seperti Aceh Tamiang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bidang Farmasi melalui Penyaluran Bantuan dan Edukasi Kesehatan bagi Korban Banjir Bandang Aceh Tamiang telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat terdampak bencana. Kegiatan ini berhasil memadukan tiga komponen utama pengabdian farmasi, yaitu pelayanan kefarmasian langsung, edukasi kesehatan masyarakat, dan penyaluran bantuan kemanusiaan. Masyarakat penerima manfaat memperoleh akses terhadap obat-obatan dasar, vitamin, serta pemahaman baru mengenai pencegahan penyakit pascabanjir dan penggunaan obat secara rasional. Mahasiswa farmasi yang terlibat juga mendapatkan pengalaman langsung dalam pelayanan kefarmasian di situasi darurat yang memperkuat keterampilan komunikasi, empati sosial, dan koordinasi lintas sektor, sesuai konsep experiential learning dan social pharmacy dalam konteks kebencanaan. Dampak sosial kegiatan terlihat dari meningkatnya kesadaran kesehatan masyarakat, solidaritas sosial, dan sinergi antara pihak akademik, pemerintah daerah, serta komunitas lokal dalam memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di wilayah rawan bencana. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aksi kemanusiaan sesaat, tetapi juga sebagai model kolaboratif dalam membangun pharmaceutical community resilience—yakni ketahanan kesehatan masyarakat berbasis farmasi yang tangguh, edukatif, dan berkelanjutan. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan cakupan wilayah yang terbatas sehingga belum menjangkau seluruh masyarakat terdampak, serta belum dilakukan evaluasi kuantitatif jangka panjang terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

REFERENSI

Azis, F. D. A., R, R., A, F. G., & F, B. R. (2020). Penyuluhan dan edukasi penggunaan obat rasional bagi warga korban banjir bandang di Desa Gunggungan Kidul. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 4(1).

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. <https://inarisk.bnppb.go.id/irbi>
- Damelia, W., Chaerani, T., Diltha, K., Alfaruk, F. A., & Rahmadani, R. A. (2025). *Hexahelix Collaboration and Inclusive Disaster Governance: A CSR-Based Social Innovation through SINAR PELITA in Aceh Tamiang, Indonesia* (Vol. 3, Issue 12). <https://ajosh.org/2125>
- Dewi Hermawatiningsih, O., Raising, R., Basy, L. La, Maritha, V., Stikes, M., & Husada, I. (2024). Health Awareness Education Through Blood Checking in Pharmacies. *IPMAS*, 4(3), 2024. <https://doi.org/10.30605/ipmas.4.3.2024.480>
- Pasqualotto, A. C., Vieceli, T., Würdig Riche, C. V., de Carvalho Hessel Dias, V. M., Ballalai, I., Cunha, J., Morejón, K. M. L., Weissmann, L., Chaves, T. do S. S., Lucca, M. B., Mafaciolli, R., Bonamigo, R. R., Barth, A. L., Martins, A. F., Antochewis, L. C., Caierão, J., Motta, F. de A., Scotta, M. C., Heinzelmann, R. S., ... Motta, F. (2025). Floods and infectious diseases: public health lessons from the 2024 southern Brazil disaster. *Clinical Microbiology Reviews*. <https://doi.org/10.1128/cmr.00165-24>
- Sari, F. Y. K., Septiani, S., & Khoiriyah, N. (2025). Edukasi Kesehatan pada Masyarakat Desa Dorang sebagai Mitigasi Bencana Banjir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1066–1071. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.8798>
- Syah, A. Y., Rahmiati, C., Yuliana, D., Pertiwi, E. R., Juliana, Septiana, N., Novi Afrianti, Juwita, R., & W. (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Pasar (BHD) Bagi Kader Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, 3(1).
- Uren, H., O'Mathúna, D., Weinstein, E. S., & Herbert, T. L. (2025). Roles, Skills, and Knowledge Requirements of Clinical Pharmacists in Disaster or Emergency Response Teams: A Scoping Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 18. <https://doi.org/10.1017/dmp.2024.280>
- Vardhani, A. K., Radji, M., Nurin Syarafina, N., Maisaroh, S., Amalia, Y., Tri Ayuningtyas, Y., Virgiane Belladonna, L., Aintania, R., Rani Anggraini Putri, A., Mentari, C., Afrilia, S., & Budi Hartanto, V. (2025). Social Pharmacy Initiation To Improve Quality of Life And Health Education in Fisherman Village Kamal Muara. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Yap, A. X. W., Er, H. M., Ng, S. H., & Nadarajah, V. D. (2022). Community Service and its Learning Values: Perceptions of Undergraduate Pharmacy Students. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 56(3), 673–680. <https://doi.org/10.5530/ijper.56.3.115>
- Yulion, R., Mitra, A. D., Asadi, H. A., Amanda, R., Gunawan, I., Dewansyah, A. R., & Novira, T. A. (2024). Edukasi Logo Obat, Dagusibu dan Bud Serta Cek Kesehatan Guru. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i1.657>